

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang merefleksikan pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan. Menurut Sumardjo dan Saini, sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang diwujudkan melalui gambaran konkret yang mampu memukau pembacanya menggunakan bahasa sebagai alat utama (Kartika & Edy, 2018: 14). Sastra tidak hanya menjadi media hiburan tetapi juga sarana edukasi, komunikasi, dan transformasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa sastra memainkan peran penting dalam membangun hubungan antara individu dan lingkungan sosialnya.

Alur merupakan elemen penting dalam karya sastra yang menggambarkan rangkaian peristiwa atau kejadian yang saling berhubungan, membentuk struktur cerita yang logis dan menarik. Menurut Damono (2020: 14), alur tidak hanya berfungsi sebagai penggerak narasi, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan konflik dan mengembangkan karakter secara bertahap. Dalam konteks modern, alur memainkan peran penting dalam mengarahkan pembaca atau penonton pada inti cerita yang

ingin disampaikan pengarang. Selain itu, Sudjiman (2019: 31) menyatakan bahwa alur membantu memberikan kerangka yang terstruktur pada sebuah cerita sehingga pembaca dapat memahami hubungan sebab-akibat antara peristiwa secara lebih jelas.

Seiring perkembangan teknologi, alur tidak hanya hadir dalam bentuk tekstual tetapi juga visual melalui adaptasi karya sastra menjadi film. Visualisasi alur memungkinkan audiens untuk mengalami cerita secara lebih mendalam, dengan bantuan elemen-elemen visual seperti ekspresi tokoh dan latar. Menurut Prasetyo (2021:21), adaptasi ke medium film membawa tantangan seperti penyederhanaan alur untuk menyesuaikan durasi, namun juga memberikan peluang untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Contohnya, novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, yang diadaptasi ke dalam film, menunjukkan bagaimana alur cerita yang sederhana namun bermakna dapat divisualisasikan untuk memberikan pengalaman emosional yang lebih kuat.

Dalam pembelajaran sastra, alur menjadi salah satu aspek yang sering dianalisis. Menurut Hasanah dan Wardhani (2023: 32), mempelajari alur membantu siswa memahami bagaimana cerita dibangun dan bagaimana hubungan antarperistiwa menciptakan makna. Analisis alur juga mengasah kemampuan berpikir kritis siswa, terutama

dalam mengidentifikasi tahapan alur seperti eksposisi, konflik, klimaks, dan resolusi. Hal ini relevan dalam pengajaran sastra, di mana siswa tidak hanya diajak untuk menikmati cerita, tetapi juga memahami strukturnya (Hasanah dkk, 2023: 23).

Jenis alur, seperti alur maju, mundur, dan campuran, memberikan variasi dalam penyampaian cerita. Alur maju sering digunakan dalam cerita dengan kronologi sederhana, sementara alur mundur dan campuran memberikan tantangan yang lebih kompleks dalam memahami hubungan antara peristiwa. Damayanti (2022:21) mencatat bahwa alur campuran sering digunakan dalam karya sastra modern untuk menciptakan kejutan dan menjaga ketegangan pembaca.

Dengan berbagai bentuk dan pendekatan, alur tetap menjadi elemen sentral dalam karya sastra. Baik dalam bentuk tekstual maupun visual, alur membantu menyampaikan cerita secara efektif dan menciptakan pengalaman yang mendalam bagi audiens. Peran alur dalam perkembangan sastra modern menunjukkan bagaimana elemen ini terus relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Perkembangan sastra di era modern mengalami kemajuan pesat, khususnya dengan hadirnya teknologi. Sastra yang sebelumnya hadir dalam bentuk teks seperti

cerpen, novel, atau drama, kini dapat diadaptasi ke media visual seperti film. Film memberikan dimensi baru dalam menikmati karya sastra, memungkinkan penonton untuk mengalami alur cerita dan emosi secara lebih hidup dan mendalam (Santoso, 2023). Adaptasi ini juga menjembatani karya sastra agar lebih mudah diakses oleh khalayak luas, khususnya generasi muda yang cenderung lebih akrab dengan media visual dibandingkan teks.

Sastra bandingan merupakan cabang ilmu sastra yang membandingkan dua atau lebih karya sastra dari perspektif tertentu, baik itu tema, alur, karakter, gaya bahasa, maupun elemen lainnya. Dalam kajian sastra bandingan, fokus utama adalah menemukan persamaan dan perbedaan antara karya sastra yang dianalisis untuk memahami bagaimana pengarang dari latar belakang budaya, bahasa, atau waktu yang berbeda, mengolah elemen-elemen tersebut. Menurut Nurgiyantoro (2020: 16), sastra bandingan tidak hanya membantu memahami hubungan antarteks, tetapi juga menjelaskan bagaimana konteks sosial, budaya, dan sejarah memengaruhi karya sastra.

Kajian sastra bandingan memiliki beberapa manfaat. Pertama, kajian ini memperluas wawasan pembaca tentang variasi teknik narasi dalam berbagai budaya. Kedua, sastra bandingan mendorong apresiasi

terhadap keberagaman sastra dan meningkatkan pemahaman tentang aspek universal dalam karya sastra. Ketiga, melalui kajian ini, pembaca dapat mengeksplorasi hubungan antarunsur sastra seperti alur, karakter, dan tema.

Alur menjadi salah satu elemen penting dalam kajian sastra bandingan karena setiap pengarang memiliki cara unik dalam menyusun rangkaian peristiwa dalam cerita. Alur, menurut Ratna (2021: 14), adalah struktur naratif yang mengatur peristiwa berdasarkan hubungan sebab-akibat, sehingga membentuk cerita yang koheren dan menarik. Dalam sastra bandingan, analisis alur sering kali mengungkap bagaimana pengarang dari latar belakang budaya yang berbeda mengelola konflik, ketegangan, dan resolusi cerita.

Sebagai contoh, novel *Pride and Prejudice* karya Jane Austen dan novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli memiliki alur yang berbeda meskipun sama-sama mengangkat tema pernikahan yang terikat pada norma sosial. Austen menggunakan alur progresif dengan perkembangan karakter yang perlahan-lahan, sedangkan Marah Rusli menggunakan alur campuran untuk menyampaikan konflik yang kompleks dalam hubungan keluarga dan masyarakat. Perbedaan ini mencerminkan bagaimana konteks budaya memengaruhi struktur narasi.

Dalam kajian sastra bandingan, alur memiliki peran strategis dalam menjelaskan persamaan dan perbedaan struktur naratif. Penelitian oleh Suryadi (2023:15) menunjukkan bahwa analisis alur dalam sastra bandingan membantu pembaca memahami cara pengarang menciptakan klimaks, menyeimbangkan konflik, dan menyusun resolusi. Misalnya, alur dalam cerita rakyat sering kali memiliki pola yang serupa di berbagai budaya, seperti alur *The Hero's Journey* yang dapat ditemukan dalam mitos Yunani maupun cerita tradisional Indonesia.

Kaitannya, sastra bandingan juga berkontribusi dalam mengeksplorasi adaptasi alur ketika sebuah cerita diangkat ke medium yang berbeda, seperti novel ke film. Proses adaptasi ini sering kali melibatkan penyederhanaan alur untuk menyesuaikan durasi dan format visual. Prasetyo (2021:44) menyebutkan bahwa adaptasi film sering kali fokus pada inti konflik untuk mempertahankan perhatian penonton, meskipun beberapa elemen penting dari alur asli harus dihilangkan.

Pendekatan ini relevan dalam kajian sastra bandingan, terutama ketika membandingkan karya sastra dari budaya yang berbeda. Alur dapat menjadi titik temu untuk mengidentifikasi persamaan universal, seperti perjuangan manusia melawan ketidakadilan, atau perbedaan yang mencerminkan nilai-nilai lokal, seperti

penghormatan terhadap tradisi atau keberanian melawan norma.

Kajian sastra bandingan, khususnya yang berfokus pada alur, juga memiliki relevansi dalam pembelajaran sastra di sekolah. Hasanah dan Wardhani (2023: 51) menyatakan bahwa analisis alur dalam karya sastra membantu siswa memahami struktur cerita dan cara pengarang menyampaikan pesan melalui narasi. Selain itu, membandingkan alur dari dua karya sastra yang berbeda mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menghargai keberagaman budaya.

Sebagai contoh, siswa dapat diminta untuk membandingkan alur novel *7 Our Family* karya Kusdina Ain dengan film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nuy Nagiga Nur Ayati. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang elemen alur, tetapi juga memahami bagaimana cerita dapat berubah ketika dipindahkan ke medium yang berbeda. Hal ini meningkatkan apresiasi mereka terhadap karya sastra lisan yang dikaji dalam penelitian ini sebagai bentuk seni yang dinamis.

Pernyataan diatas, dapat di simpulkan bahwa Sastra bandingan merupakan pendekatan yang memperkaya pemahaman terhadap karya sastra dengan membandingkan elemen-elemen utamanya, termasuk alur. Melalui analisis alur, pembaca dapat mengeksplorasi cara pengarang dari

budaya yang berbeda mengelola konflik, ketegangan, dan resolusi cerita. Dalam konteks sastra modern, kajian ini juga relevan untuk memahami adaptasi alur dari novel ke medium lain, seperti film. Selain itu, pendekatan sastra bandingan membantu siswa dalam pembelajaran sastra untuk mengembangkan pemikiran kritis dan apresiasi terhadap keberagaman budaya. Dengan demikian, alur tidak hanya menjadi elemen naratif, tetapi juga alat untuk memahami dinamika hubungan antarbudaya dalam sastra.

Salah satu aspek menarik dalam dunia sastra dan perfilman adalah bagaimana alur cerita dikembangkan dan disampaikan melalui medium yang berbeda. Novel *7 Our Family* karya KUSDINA AIN, misalnya, menyajikan kisah keluarga dengan konflik emosional yang mendalam dan penuh dinamika, sedangkan film *Bila Esok Ibu Tiada* karya NUY NAGIGA NUR AYATI juga mengangkat tema keluarga dengan pendekatan visual yang menyentuh dan penuh makna. Keduanya menarik untuk dikaji secara komparatif karena meskipun berbeda medium, keduanya menawarkan struktur narasi yang kompleks dan menggugah emosi.

Alur merupakan salah satu elemen penting dalam karya sastra maupun film karena menentukan arah cerita dan mengarahkan audiens untuk memahami dinamika tokoh serta konflik yang terjadi. Menurut Nurhayati (2022: 71), alur tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian

peristiwa, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan moral, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, membandingkan alur antara novel dan film dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana narasi dibentuk dan bagaimana perbedaan media memengaruhi penyampaian cerita.

Dalam konteks perkembangan sastra dan media di Indonesia, transformasi cerita dari bentuk teks ke dalam bentuk visual merupakan fenomena yang semakin sering terjadi. Film, sebagai medium audio-visual, mampu menggambarkan latar, karakter, dan emosi dengan cara yang langsung dan konkret, sehingga dapat memperkuat keterlibatan penonton. Misalnya, dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*, penggunaan elemen sinematografi, ekspresi aktor, dan musik latar memberikan dimensi emosional yang lebih kuat dibandingkan sekadar narasi tertulis. Ini membuat film menjadi sarana efektif untuk menghidupkan kembali atau mengadaptasi karya sastra bagi masyarakat yang lebih akrab dengan media visual.

Namun, perbedaan mendasar tetap ada antara novel dan film. Novel memberikan ruang interpretasi yang luas kepada pembaca untuk membayangkan tokoh, suasana, dan alur cerita, sedangkan film lebih membatasi ruang itu melalui visualisasi yang telah ditentukan oleh sutradara dan tim produksi. Hal ini sering kali menimbulkan perdebatan

mengenai sejauh mana film adaptasi dapat mewakili keseluruhan kompleksitas cerita yang ditawarkan novel. Oleh karena itu, analisis perbandingan alur menjadi penting untuk memahami bagaimana suatu cerita bisa berubah ketika berpindah medium.

Dalam beberapa tahun terakhir, minat terhadap adaptasi sastra ke dalam film semakin meningkat, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini juga didorong oleh kemajuan teknologi dan kemudahan akses terhadap konten digital melalui platform seperti YouTube, Netflix, dan lainnya. Fenomena ini memberikan peluang sekaligus tantangan baru bagi dunia sastra dan perfilman. Di satu sisi, adaptasi memperluas jangkauan cerita, namun di sisi lain, keterbatasan durasi dan teknis produksi film sering kali menuntut penyederhanaan alur atau penghilangan bagian tertentu yang ada dalam versi novel.

Oleh karena itu, perbandingan alur antara 7 Our Family dan Bila Esok Ibu Tiada tidak hanya mengungkap bagaimana cerita dibangun dalam dua medium berbeda, tetapi juga menjadi sarana untuk melihat bagaimana pesan-pesan sosial dan nilai-nilai budaya dikomunikasikan secara efektif kepada audiens yang beragam.

Pemilihan judul "Kajian Perbandingan Alur antara Novel 7 Our Family Karya Kusdina Ain dan Film Bila Esok Ibu Tiada Karya Nuy Nagiga Nur Ayati" dilandasi

oleh pertimbangan akademik dan relevansi karya dalam konteks kajian sastra dan film Indonesia kontemporer. Film *Bila Esok Ibu Tiada* menjadi sorotan publik pada November 2024 karena menyajikan alur yang emosional dan menyentuh, terutama dalam penggambaran konflik keluarga dan nilai pengorbanan seorang ibu. Di sisi lain, novel *7 Our Family* karya KUSDINA AIN juga menampilkan alur yang kompleks, penuh dinamika emosi serta konflik antar karakter dalam konteks keluarga besar yang sarat nilai-nilai moral dan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kedua karya tersebut mengembangkan struktur alur, membangun konflik, serta menyajikan klimaks dan resolusi melalui medium yang berbeda—tulisan dan visual. Dengan membandingkan keduanya, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana teknik penceritaan dalam novel dan film memengaruhi pengalaman audiens, serta bagaimana cerita dapat ditransformasikan dari satu medium ke medium lain.

Judul ini juga dipilih untuk menyoroti pentingnya pendekatan interdisipliner antara sastra dan film, khususnya dalam konteks pembelajaran sastra modern. Adaptasi karya sastra ke dalam bentuk visual seperti film kini menjadi fenomena global, termasuk di Indonesia, dan membuka ruang baru bagi interpretasi serta penyampaian

pesan. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya memberikan kontribusi dalam bidang kajian sastra dan film, tetapi juga dalam pendidikan, terutama untuk membekali siswa dan mahasiswa dengan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif terhadap karya seni.

Novel 7 Our Family menawarkan eksplorasi alur yang sarat emosi, memperlihatkan bagaimana relasi antar anggota keluarga diuji oleh berbagai konflik batin dan peristiwa tak terduga. Sedangkan film *Bila Esok Ibu Tiada* lebih menekankan pada representasi visual kesedihan dan kehilangan, dengan kekuatan pada akting dan sinematografi yang menyentuh. Kedua karya ini sama-sama menyuarakan tema universal tentang cinta keluarga, pengorbanan, serta nilai moral dalam relasi antar manusia.

Dalam konteks pembelajaran sastra, membandingkan alur antara novel dan film dapat memperkaya pemahaman siswa tentang elemen struktural cerita dan teknik naratif. Seperti dijelaskan oleh Rahmawati (2023: 81), analisis terhadap unsur cerita seperti alur, tokoh, dan tema adalah bagian penting dalam membentuk pemahaman kritis siswa terhadap karya sastra. Selain itu, perkembangan teknologi dan media digital juga membuka peluang besar bagi karya sastra untuk menjangkau khalayak yang lebih luas melalui platform seperti Netflix dan YouTube.

Namun, proses adaptasi dari novel ke film tidak terlepas dari tantangan, seperti keterbatasan durasi, penyederhanaan konflik, serta interpretasi visual yang bisa berbeda dari teks asli. Oleh karena itu, membandingkan bagaimana alur dikembangkan dan disampaikan dalam dua medium ini menjadi penting untuk memahami proses kreatif dan interpretatif di balik sebuah karya.

Melalui kajian ini, akan dianalisis kesamaan dan perbedaan struktur alur, perkembangan karakter, serta penyampaian pesan antara novel *7 Our Family* dan film *Bila Esok Ibu Tiada*. Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam memahami hubungan antara sastra dan film, serta mendorong minat generasi muda dalam mengapresiasi kedua bentuk karya seni tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian perbandingan alur antara novel *7 Our Family* karya Kusdina Ain dan film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nuy Nagiga Nur Ayati memiliki relevansi yang tinggi, baik dalam konteks akademik maupun praktis. Kajian ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang struktur alur dalam dua medium yang berbeda, tetapi juga menunjukkan bagaimana media dan budaya populer berperan dalam membentuk cara kita memahami dan mengapresiasi karya sastra serta visual.

Dengan melakukan perbandingan ini, pembaca diharapkan dapat melihat bagaimana cerita dapat disampaikan melalui pendekatan naratif yang berbeda baik dalam bentuk teks maupun gambar bergerak dan bagaimana perbedaan medium memengaruhi penyusunan konflik, klimaks, hingga penyelesaian cerita. Studi ini juga menekankan pentingnya adaptasi sastra ke dalam bentuk visual sebagai bagian dari dinamika budaya dan kemajuan teknologi dalam ranah kesusastraan.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pola-pola persamaan dan perbedaan dalam pengembangan alur antara novel dan film, sekaligus memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi akademisi, mahasiswa, penggiat sastra, serta pelaku industri perfilman. Lebih jauh, kajian ini dapat menjadi referensi awal bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang sastra perbandingan dan kajian adaptasi visual, serta memperkuat posisi kajian interdisipliner dalam dunia akademik di Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah persamaan alur antara novel *Our Family* karya Kusdina dan film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nuy Nagiga Nur Ayati?

2. Bagimanakah perbedaan alur antara novel *7 Our Family* karya Kusdina dan film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nuy Nagiga Nur Ayati?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat di simpulkan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan persamaan alur antara novel *7 Our Family* karya Kusdina dan film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nuy Nagiga Nur Ayati.
2. Untuk mendeskripsikan perbedaan alur antara novel *7 Our Family* karya Kusdina dan film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nuy Nagiga Nur Ayati

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra bandingan, khususnya dalam menganalisis alur antara novel *7 Our Family* karya Kusdina dan film *Bila Esok Ibu Tiada* karya Nuy Nagiga Nur Ayati. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi referensi ilmiah untuk memahami transformasi alur dari medium teks ke visual dalam karya sastra dan film.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Peneliti**

Penelitian ini bertujuan untuk

meningkatkan kemampuan peneliti dalam menganalisis perbandingan alur cerita pada karya sastra dan film, serta memperdalam pemahaman mengenai adaptasi sastra ke medium visual.

#### **b. Lembaga Pendidikan dan Terkait**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan ajar di sekolah dan perguruan tinggi, khususnya dalam pembelajaran sastra dan film. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang menghubungkan sastra dan media visual.

#### **c. Masyarakat Umum**

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi masyarakat yang ingin memahami perbedaan antara novel dan film dari segi alur, serta meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra dan adaptasi visual. Penelitian ini juga diharapkan mendorong masyarakat untuk lebih menghargai proses adaptasi sastra ke dalam film sebagai bagian dari perkembangan seni dan budaya.

### **E. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, penulis merasa perlu menjelaskan beberapa

istilah utama yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Alur**

Alur adalah rangkaian peristiwa dalam sebuah karya sastra yang diatur secara sistematis berdasarkan hubungan sebab-akibat, sehingga membentuk sebuah cerita yang koheren dan menarik. Alur mencakup pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian yang menjadi struktur dasar narasi dalam karya sastra maupun film (Ratna, 2021).

### **2. Novel**

Novel adalah karya sastra berbentuk prosa yang memiliki cerita panjang dan kompleks, berisi rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dengan tokoh, latar, dan konflik yang dikembangkan secara mendalam. Novel biasanya menawarkan eksplorasi mendalam terhadap karakter dan tema yang ditampilkan (Nurgiyantoro, 2020).

### **3. Film**

Film adalah karya seni visual yang menggunakan medium gambar bergerak dan suara untuk menyampaikan cerita, ide, atau pesan kepada audiens. Film sering kali menjadi medium adaptasi karya sastra, yang menyajikan narasi melalui elemen visual, audio, dan dramatik (Prasetyo, 2021).

#### 4. Sastra Bandingan

Sastra bandingan adalah cabang ilmu sastra yang mempelajari persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih karya sastra berdasarkan elemen-elemen seperti tema, alur, karakter, dan latar, baik dari satu budaya maupun lintas budaya. Kajian ini juga melibatkan analisis bagaimana karya sastra berinteraksi dengan medium lain, seperti film (Suryadi, 2023).

